

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Majemuk

a. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Menurut ahli psikologi, kecerdasan merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah. Menurut Binet, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Menurut Gardner, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang macam-macam dari suatu yang nyata sehingga diperoleh solusi yang dapat memberikan manfaat.

Dari beberapa pengertian kecerdasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk merupakan berbagai kemampuan yang dimiliki seseorang hasil dari memadukan pengalaman masa lalu dan pengetahuannya untuk memahami masalah

dari situasi yang baru kemudian memecahkannya dan mencari solusi sehingga memberikan manfaat bagi orang lain.

b. Konsep Teori Kecerdasan Majemuk

Teori - teori yang berkaitan dengan kecerdasan telah banyak dikemukakan oleh ahli psikologi dengan berbagai dimensinya berawal dari teori kecerdasan dari Alfred Binet (1904) seorang ahli psikologi dari Perancis yang beranggapan bahwa kecerdasan seseorang dapat diukur dan dihitung secara objektif dalam bentuk nilai *Intelligent Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual. Sifat IQ adalah permanen dan merupakan bawaan sejak lahir. Sampai tahun 1970an kecerdasan intelektual selalu diartikan dengan keunggulan intelektual. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual dipercaya sebagai sumber keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Zaman itu disebut sebagai era *intelligence* yang diartikan sebagai zaman kecerdasan intelektual atau kognitif.

Berbagai penelitian terkait kecerdasan terus dikembangkan, hal ini dikarenakan terdapatnya fakta bahwa kecerdasan intelektual saja tidak dapat menjamin keberhasilan seseorang. Tahun 1920 mulai berkembang teori kecerdasan dari Edward Thorndike, yang mempopulerkan *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Edward mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada

kemampuan mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain. Komponen dalam EQ berkaitan dengan sikap, motivasi dan sosiabilitas. EQ terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sifat EQ adalah fleksibel, dapat dipelajari dan dikembangkan. Selanjutnya tahun 1946, berkembang teori kecerdasan emosional oleh David Wechsle yang berfokus pada kemampuan afektif dan konatif. Kecerdasan ini merupakan kombinasi dari kecerdasan emosional dan sosial yang memberikan gambaran secara menyeluruh terkait kedua hal tersebut.

Teori kecerdasan selanjutnya dari Danah Zohar dan Ian Marshall terkait dengan *Spiritual Quotient* (SQ) atau Kecerdasan Spiritual. Beberapa penelitian dari Michael Persinger; V.S. Ramachandran dan Wolf Singer telah didapatkan hasil bahwa dalam otak manusia ditemukan adanya *God Spot* yang merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*) dan terletak diantara jaringan syaraf di otak.

Perkembangan teori kecerdasan yang baru muncul setelah Howard Gardner mengemukakan teori kecerdasan majemuk. Howard Gardner merupakan seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University*, Amerika Serikat. Menurut Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*, dijelaskan

bahwa Gardner telah mengidentifikasi tujuh kecerdasan antara lain : *Linguistic Intelligence, Logical-Mathematical Intelligence, Visual-Spatial Intelligence, Bodily-Kinesthetic Intelligence, Musical Intelligence, Intrapersonal Intelligence* dan *Interpersonal Intelligence*. Gardner kemudian menambahkan dua kecerdasan lagi pada tahun 2000 yaitu *Naturalistic Intelligence* dan *Exsistential Intelligence*.

Menurut Gardner dalam sesi diskusi dan tanya jawab melalui <http://www.howardgardner.com/>, Gardner menjelaskan pertanyaan tentang keberadaan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan eksistensial. Gardner menyatakan bahwa dia telah menuliskan tentang kecerdasan naturalistik dalam bukunya *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st century* Bab 4, Gardner juga menyatakan terdapat keraguan dalam penulisan esai kecerdasan spiritual, selanjutnya dia mengumpulkan beberapa data tentang kecerdasan eksistensial dan berharap membuat *update* dalam beberapa tahun mendatang.

Teori kecerdasan majemuk merupakan validitas tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting (Jasmine, 2007). Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan Gardner merupakan suatu langkah yang besar dimana keunikan setiap individu di hargai dan keragamannya dioptimalkan.

Gardner telah melakukan beberapa penelitian mendalam sebelum mengemukakan teori kecerdasan majemuk. Berbagai aturan ditentukan untuk menyatakan suatu kemampuan dikatakan sebagai kecerdasan yaitu :

(1) Syarat dan Karakteristik Kecerdasan Majemuk

Kemampuan dikatakan sebagai kecerdasan apabila memiliki keterampilan dan kemahiran dalam memecahkan permasalahan dalam hidup. Selanjutnya kecerdasan dapat menciptakan produk baru yang dapat mengembangkan pengetahuan baru. Pada dasarnya suatu kecerdasan merupakan potensi biopsikologi untuk memproses berbagai informasi dengan berbagai cara. Gardner memberikan syarat bagi kemampuan untuk dikatakan sebagai kecerdasan yaitu bersifat universal (kemampuan berlaku untuk banyak orang) dan unsur biologis (kemampuan berasal dari fungsi otak seseorang).

Kelebihan teori kecerdasan majemuk Gardner dibandingkan dengan teori lain antara lain : memiliki dukungan berbagai penelitian dari disiplin ilmu antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan studi biografi, fisiologi hewan dan neuro anatomi serta memiliki keragaman dalam jumlah kecerdasan sehingga tampak keadilan dalam menentukan kecerdasan bagi setiap orang.

Kecerdasan majemuk memiliki karakteristik konsep sebagai berikut : semua kecerdasan itu berbeda tetapi semuanya sederajat, memiliki sifat dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal, memiliki banyak indikator kecerdasan, semua kecerdasan yang berbeda bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas, semua jenis kecerdasan ditemukan dalam lintas kebudayaan dan usia di seluruh negara dan saat seseorang dewasa maka kecerdasan akan diekspresikan melalui rentang pencapaian hobi dan profesi.

Empat prinsip pokok dalam teori kecerdasan majemuk menurut Gardner antara lain :

- (a) Setiap orang memiliki berbagai macam kecerdasan. Teori kecerdasan majemuk bukan merupakan teori yang menganut paham bahwa kecerdasan adalah tunggal tetapi merupakan teori yang menyatakan peranan dari fungsi kognitif serta menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas kecerdasan yang berbeda-beda.
- (b) Sebagian besar orang dapat mengembangkan kecerdasan sebagai kompetensi yang baik. Setiap orang dapat mengembangkan kapasitas kecerdasan majemuknya pada tingkat yang lebih tinggi jika mendapatkan dukungan

(*encouragement*), pengayaan (*enrichment*) dan pengajaran (*instruction*).

- (c) Kecerdasan memiliki cara kerja yang kompleks. Kecerdasan berinteraksi dengan kecerdasan lain untuk menghasilkan suatu aktifitas. Sebagai contoh untuk dapat memasak dengan baik, seseorang harus membaca resep masakan (kecerdasan linguistik), menghitung jumlah alat dan bahan yang diperlukan (kecerdasan logis-matematis), mengembangkan menu masakan supaya dapat memuaskan seluruh anggota keluarga (kecerdasan interpersonal) serta mampu mengendalikan diri dalam memasak (kecerdasan intrapersonal).
- (d) Teori kecerdasan majemuk menekankan pada pengayaan cara-cara yang berbeda dalam menunjukkan satu kecerdasan diantara berbagai jenis kecerdasan.

(2) Kriteria Kecerdasan

Teori kecerdasan majemuk memiliki landasan pengkategorian, hal ini dimaksudkan supaya kecerdasan dapat berkembang sepenuhnya, bukan sekedar bawaan, kemampuan dan bakat. Menurut Armstrong (2003), Gardner telah melakukan analisis terkait kriteria suatu kemampuan dikatakan sebagai kecerdasan antara lain :

(a) Terisolasi dalam bagian otak tertentu

Kemampuan bersifat otonom, setiap kemampuan berbeda satu dengan yang lain. Jika terjadi kerusakan otak pada bagian tertentu maka tidak akan mempengaruhi kecerdasan yang lain.

Tabel 2.1 Jenis Kecerdasan berdasarkan Wilayah Otak

Jenis Kecerdasan	Wilayah Otak Primer
Linguistik	Lobus temporal kiri dan lobus bagian depan (Broca dan Wernicke)
Matematis-Logis	Lobus bagian depan kiri dan parietal kanan
Spasial	Bagian belakang hemisfer kanan
Kinestetik- Jasmani	Serebelum, basal ganglia dan motor cortex
Musikal	Lobus temporal kanan
Interpersonal	Lobus bagian depan, lobus temporal (hemisfer kanan), sistem limbik
Intrapersonal	Lobus bagian depan, lobus parietal, sistem limbik
Naturalis	Lobus parietal kiri

(b) Kemampuan itu independen

Kecerdasan bersifat independen atau berdiri sendiri. Sebagai contoh : banyak orang yang pandai tetapi idiot (*savant, autisme*) dimana mereka memiliki kemampuan yang sangat tinggi pada hal tertentu tetapi lemah pada kemampuan yang lain.

(c) Memuat satuan operasi khusus

Kecerdasan memuat satuan operasi khusus untuk bereaksi terhadap input yang datang. Setiap kecerdasan mengandung

keterampilan operasi tertentu yang berbeda satu sama lain serta dapat mengekspresikan kemampuan dalam menghadapi seseorang. Sebagai contoh: kecerdasan kinestetik memiliki kemampuan meniru gerakan orang lain.

(d) Mempunyai sejarah perkembangan sendiri

Setiap kecerdasan memiliki waktu perkembangan sendiri menuju puncak lalu menurun. Kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan nilai budaya dan pola perkembangan tertentu.

Tabel 2.2 Jenis Kecerdasan berdasarkan Perkembangan

Jenis Kecerdasan	Kemunculan Perkembangan
Linguistik	Meledak pada masa anak-anak berlanjut hingga usia lanjut
Matematis-Logis	Memuncak pada masa remaja dan awal dewasa, menurun setelah 40 tahun
Spasial	Usia 9-10 tahun dan peka artistik sampai lanjut usia
Kinestetik-Jasmani	Bervariasi, bergantung pada komponen kekuatan, fleksibilitas, domain gimnastik
Musikal	Berkembang paling awal dan bertahan paling lama sampai lanjut usia
Interpersonal	Masa kritis tiga tahun pertama
Intrapersonal	Pembentukan batas diri dan orang lain masa 3 tahun pertama
Naturalis	Muncul dramatis pada sebagian anak dapat dikembangkan melalui sekolah/ pengalaman

(e) Berkaitan dengan evolusi sejarah zaman dahulu

Kecerdasan sekarang ini dapat dicari awalnya dari evolusi atau perkembangan manusia kuno dan spesies lain. Setiap

kecerdasan memiliki bukti sejarah seperti kecerdasan spasial dari gambar gua Lascaux, kecerdasan musikal dari alat musik kuno dan kecerdasan logis dari sistem bilangan kuno.

(f) Dukungan psikologi eksperimental

Berdasarkan penelitian, dari tugas-tugas psikologi yang diberikan tampak bahwa kecerdasan bekerja saling terisolasi. Sebagai contoh : seseorang yang kuat dalam membaca belum tentu kuat dalam berhitung, oleh karena itu transfer kecerdasan yang satu kepada yang lain tidak bisa, maka hal ini membuktikan bahwa kecerdasan itu terisolasi.

(g) Dukungan-dukungan dari penemu psikometrik

Melalui beberapa tes psikologi terstandar dapat diyakini bahwa teori yang dikemukakan Gardner adalah benar. Sebagai contoh: *Wenchsler Intelligence Scale for Children* yang mengandung tes kecerdasan linguistik, logis, visual dan kinestetik.

(h) Dapat disimbolkan

Salah satu tanda tingkah laku manusia adalah kemampuan untuk menggunakan simbol dalam hidup. Menurut Gardner, setiap kecerdasan dalam kecerdasan majemuk dapat disimbolkan dalam notasi yang berbeda-beda dan khas.

Berdasarkan dari uraian diatas terkait teori kecerdasan majemuk Gardner memiliki konsep yang jelas karena setiap

kemampuan telah melalui berbagai tahap untuk menegakkan sebuah teori dan telah melalui penelitian yang mendalam, sangat panjang dan terperinci. Teori ini juga memiliki keadilan karena telah melalui berbagai penelitian yang runtut dan berdasarkan perkembangan sejarah.

Teori kecerdasan majemuk sejak tahun 1983 sampai sekarang telah menimbulkan perdebatan, adapun kritik yang diberikan oleh seorang ahli bernama Hargreth, yang menyatakan bahwa teori ini tidak mengklaim teorinya tentang kepribadian manusia secara menyeluruh, tetapi hanya kecerdasan saja. Teori ini tidak menjelaskan tentang soal moralitas atau pendidikan secara menyeluruh. Menurut beberapa ahli, kecerdasan dalam penelitian Gardner kurang terdefinisi dengan jelas serta mereka mengungkapkan bahwa yang penting dalam semua kecerdasan adalah kecerdasan logis-matematis dan linguistik serta yang lain hanya merupakan bakat biasa dalam diri seseorang.

Menurut Eisner, terkait teori kecerdasan majemuk, mengungkapkan bahwa berbagai kecerdasan yang dikemukakan Gardner sebelumnya telah disampaikan oleh Dewey dan Spranger yang membicarakan masalah variasi kemampuan dalam menghadapi persoalan hidup. Perbedaannya Gardner telah menekankannya secara profesional dengan alasan dan tujuan yang

jelas. Meskipun terdapat berbagai kritikan pada teori ini, namun teori kecerdasan majemuk Gardner telah menyadarkan kita untuk tidak melebih-lebihkan IQ sebagai penentu kesuksesan seseorang. Hal ini menjadi dasar bagi kita untuk dapat menilai dan memahami bahwa setiap manusia memiliki berbagai kemampuan yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kesuksesannya.

Teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan oleh Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui nilai batas IQ. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas dalam memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

c. Komponen-Komponen Kecerdasan Majemuk

Uraian mengenai komponen-komponen kecerdasan majemuk menurut Gardner antara lain :

(1) Kecerdasan Linguistik atau Verbal (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan terhadap bunyi, tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau penggunaan praktik bahasa meliputi retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu), mnemonik (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi) dan meta bahasa

(penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri). Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan linguistik dicirikan sebagai berikut: (a) suka menulis kreatif; (b) suka menceritakan lelucon; (c) sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil; (d) membaca di waktu senggang; (e) mengeja kata dengan tepat dan mudah; (f) suka mengisi teka-teki silang; (f) menikmati dengan cara mendengarkan; (g) unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi).

(2) Kecerdasan Logis-Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat) fungsi logis dan abstraksi-abstraksi yang lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan ini yaitu kategorisasi, klasifikasi, pengambilan keputusan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis. Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan logis-matematika dicirikan sebagai berikut: (a) menghitung problem aritmatika dengan cepat; (b) suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis; (c) suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu; (d) mampu menjelaskan masalah secara logis; (e) menghabiskan waktu dengan permainan logika seperti teka-teki; berprestasi dalam Matematika dan IPA.

(3) Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Persepsi langsung dunia melalui visualisasi yang merupakan ciri sentral dari kecerdasan spasial. Kecerdasan ini meliputi membayangkan dan mempresentasikan ide secara visual. Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial dicirikan sebagai berikut : (a) memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu; (b) mudah membaca peta atau diagram; (c) menggambar sosok orang atau benda persis aslinya; (d) senang melihat *film*, *slide*, foto, atau karya seni; (e) sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki; (f) suka melamun dan berfantasi; (g) mencoret-coret di atas kertas; (h) lebih memahami informasi lewat gambar daripada kata-kata atau uraian; (i) menonjol dalam mata pelajaran seni.

(4) Kecerdasan Jasmani-Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang yang berkaitan dengan sentuhan. Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan jasmani-kinestetik dicirikan sebagai berikut: (a) banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu; (b) aktif dalam kegiatan fisik; (c) perlu menyentuh

sesuatu yang sedang dipelajarinya; (d) memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan; (e) pandai menirukan gerakan, kebiasaan atau perilaku orang lain; (f) bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya; (h) suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya lagi; (i) berprestasi dalam mata pelajaran olahraga dan yang bersifat kompetitif.

(5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musik dengan cara mempersepsikannya, membedakannya dan mengekspresikannya. Kemampuan ini meliputi kepekaan pada irama, pola suara dan warna suara. Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan musikal dicirikan sebagai berikut: (a) suka memainkan alat musik; (b) mudah mengingat dan mengikuti irama musik; (c) lebih bisa belajar dengan iringan musik; (d) bernyanyi untuk diri sendiri atau orang lain; (e) memiliki suara bagus untuk bernyanyi; (f) berprestasi bagus dalam mata pelajaran musik.

(6) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara,

gerak isyarat, kemampuan dalam membedakan tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif dengan tindakan yang tepat. Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dicirikan sebagai berikut: (a) mempunyai banyak teman; (b) suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar; (c) banyak terlibat dalam kegiatan kelompok; (d) berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antar temannya; (e) berempati besar terhadap perasaan orang lain; (f) menikmati pekerjaan mengajari orang lain; (g) berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial.

(7) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk memahami diri secara akurat (kekuatan dan keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, keinginan, kemampuan disiplin diri dan menghargai diri. Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal dicirikan sebagai berikut: (a) memperlihatkan sikap independen dan kemauan kuat; (b) bekerja atau belajar dengan baik seorang diri; (c) memiliki rasa percaya diri yang tinggi; (d) banyak belajar dari kesalahan masa lalu; (e) berpikir fokus dan terarah pada

pencapaian tujuan; (f) banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

(8) Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali fenomena alam, dan mengkategorikan benda hidup maupun tak hidup di lingkungan sekitar. Sebagai contoh orang yang memiliki kecerdasan naturalis dicirikan sebagai berikut: (a) suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan; (b) sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka; (c) suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang; (d) menghabiskan waktu di dekat akuarium atau sistem kehidupan alam; (e) suka dengan serangga, daun bunga atau benda alam lainnya; (f) berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.

Keunikan dari teori dikemukakan Gardner adalah, setiap kecerdasan dalam upaya mengelola informasi bekerja secara spasial terdapat dalam sistem otak manusia. Tetapi pada saat mengeluarkannya, ke delapan jenis kecerdasan itu bekerjasama untuk menghasilkan informasi sesuai yang dibutuhkan.

Manusia sebenarnya mendapat pengetahuan dari apa yang dibaca (10%), dari apa yang didengar (20%), dari apa yang dilihat

(30%), dari apa yang dilihat dan didengar (50%), dari apa yang dikatakan (70%) dan dari apa yang dikatakan dan dilakukan (90%) (Vernon, A et al). Kemampuan manusia yang luar biasa ini terbagi menjadi dua yaitu *hard skills* dan *soft skills*.

Hard skills adalah kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya terlihat (*visible*) dan segera (*immediate*). *Hard skills* adalah semua hal yang berhubungan dengan pengayaan teori yang menjadi dasar pijakan analisis atau sebuah keputusan (Fachunnisa, 2006). *Hard skills* merupakan kecakapan teknis atau kecakapan praktis, sebagai contoh seorang perawat yang memiliki keterampilan dalam memasang infus dan kateter.

Soft skills mencakup keterampilan seseorang dalam mengelola diri sendiri (*intrapersonal skill*) dan berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*). *Soft skills* bersifat halus dan tak terlihat (*intangible*) yang meliputi keterampilan psikologis, emosional dan spiritual. Sebagai contoh dari *soft skills* yaitu tanggung jawab, empati, berfikir kritis, disiplin, *leadership*, kreatif, komunikatif, dapat bekerja dalam tim, profesional, tanggap, ikhlas, teliti, percaya diri dan berperilaku etis. Menurut Manullang (2010) dalam penelitiannya, *soft skills* adalah himpunan dari keterampilan belajar, personal dan sosial.

Kesuksesan dapat dicapai apabila terjadi keseimbangan antara penguasaan *hard skills* dan *soft skills*. Globalisasi memberikan tuntutan kepada seseorang untuk memiliki kecerdasan tidak hanya pada satu aspek saja. Seseorang dikatakan sukses dalam bekerja apabila memiliki keahlian teknis di bidang tertentu serta dikombinasi oleh berbagai kemampuan dalam mengelola diri. Kecerdasan majemuk mencakup kedua kemampuan ini.

B. Lingkungan Kerja

Menurut Mardiana (2005), lingkungan kerja adalah lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari-hari. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosi seseorang. Lingkungan kerja mencakup hubungan kerja yang terbentuk antara sesama pegawai, antar bawahan dan atasan. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembankan. Lingkungan kerja adalah tempat di mana pegawai melakukan aktivitas setiap harinya (Nitisemito, 2001).

1. Jenis Lingkungan Kerja

Menurut Sedarmayanti (2007), jenis lingkungan kerja terbagi menjadi 2 yakni:

a. Lingkungan Kerja Fisik

Menurut Sedarmayanti (2007), lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor fisik ini mencakup suhu udara di tempat kerja, luas ruang kerja, kebisingan, kepadatan, dan kesesakan. Faktor-faktor fisik ini sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Menurut Robbins (2002), lingkungan kerja fisik juga merupakan faktor penyebab stress kerja pegawai yang berpengaruh pada prestasi kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja fisik antara lain: suhu, kebisingan, penerangan dan mutu udara.

b. Lingkungan Kerja Non Fisik

Menurut Sedarmayanti (2007) menyatakan bahwa lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik dengan atasan maupun dengan sesama rekan kerja ataupun hubungan dengan bawahan. Lingkungan kerja non fisik tidak dapat diabaikan.

Menurut Nitisemito (2001) perusahaan seharusnya dapat mencerminkan kondisi yang mendukung kerja sama antara tingkat atasan dan bawahan. Kondisi yang seharusnya diciptakan adalah suasana kekeluargaan, komunikasi yang baik dan pengendalian

diri. Hubungan kerja yang terbentuk sangat mempengaruhi psikologis karyawan.

2. Manfaat Lingkungan Kerja

Manfaat lingkungan kerja adalah menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas kerja meningkat. Manfaat yang diperoleh dengan bekerja bersama orang yang termotivasi adalah pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan sesuai standar yang benar. Kinerja karyawan akan dipantau mandiri oleh individu yang bersangkutan tanpa pengawasan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah kekuatan yang mendorong semangat yang ada di dalam maupun di luar diri karyawan baik yang berupa *reward* maupun *punishment*. Menurut Herzberg dalam Luthans (2006) menyatakan bahwa pada manusia terdapat enam faktor pemuas meliputi (a) Prestasi kerja yang diraih (*achievement*), (b) Pengakuan orang lain (*recognition*), (c) Tanggung jawab (*responsibility*), (d) Peluang untuk maju (*advancement*), (e) Kepuasan kerja itu sendiri (*the work itself*), dan (f) Pengembangan karir (*the possibility of growth*). Faktor pemeliharaan (*maintenance factor*) yang mempengaruhi *disatisfier* atau *extrinsic* lingkungan kerja meliputi: (a) Kondisi Kerja;

(b) Keamanan dan keselamatan kerja; (c) Kondisi kerja; (d) Status; (e) Prosedur perusahaan; (f) Mutu dari supervise teknis dari hubungan antara teman sejawat, atasan, dan bawahan.

4. Indikator Lingkungan Kerja

Menurut Sedarmayanti (2007), yang menjadi indikator-indikator lingkungan kerja yaitu : (1) penerangan, (2) suhu udara, (3) sirkulasi udara, (4) ukuran ruang kerja, (5) tata letak ruang kerja, (6) privasi ruang kerja, (7) kebersihan, (8) suara bising, (9) penggunaan warna, (10) peralatan kantor, (11) keamanan kerja, (12) musik ditempat kerja, (13) hubungan sesama rekan kerja dan (14) hubungan kerja antara atasan dengan bawahan.

Keamanan kerja adalah unsur-unsur penunjang yang mendukung terciptanya suasana kerja yang aman, baik berupa materil maupun nonmateril. Unsur-unsur penunjang keamanan yang bersifat material yaitu Alat Pelindung Diri (APD) antara lain: baju kerja, helm, kaca mata, sarung tangan dan sepatu. Sedangkan unsur-unsur penunjang keamanan yang bersifat nonmaterial antara lain: buku petunjuk penggunaan alat, rambu-rambu dan isyarat bahaya, himbauan-himbauan dan petugas keamanan.

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan

melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Kebersihan adalah bebas dari kotoran, termasuk debu, sampah dan bau. Kebersihan lingkungan berarti bahwa kebersihan yang ada pada lingkungan tempat tinggal, tempat kerja dan berbagai sarana umum.

Kenyamanan adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Manusia menilai kenyamanan berdasarkan rangsangan yang masuk melalui panca indera kemudian di proses di dalam otak untuk dinilai. Berbagai hal yang terlibat dalam kenyamanan tidak hanya faktor fisik, tetapi juga psikologis antara lain bau, suara, cahaya, suhu serta hubungan dirinya terhadap orang lain di lingkungan kerjanya. Kemudian otak akan memberikan penilaian relatif terhadap suatu kondisi nyaman atau tidak. Ketidaknyamanan di satu faktor dapat ditutupi oleh faktor lain (Satwiko, 2009).

Keselamatan kerja dapat diartikan sebagai keadaan terhindar dari bahaya selama melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja. Tidak ada seorang pun didunia ini yang menginginkan terjadinya kecelakaan. Keselamatan kerja sangat bergantung .pada jenis, bentuk, dan lingkungan dimana pekerjaan itu dilaksanakan. Setiap tempat kerja memiliki jaminan keselamatan kerja bagi karyawannya.

Unsur-unsur penunjang keselamatan kerja antara lain: adanya unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja, adanya kesadaran dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja, teliti dalam bekerja serta melaksanakan prosedur kerja dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan kerja.

Menurut Stewart dan Stewart (1983), kondisi kerja merupakan serangkaian kondisi atau keadaan lingkungan kerja dari suatu perusahaan yang menjadi tempat bekerja dari para karyawan yang bekerja didalam lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan kerja yang baik yaitu nyaman dan mendukung pekerja untuk dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Hal ini meliputi segala sesuatu yang ada di lingkungan karyawan yang dapat mempengaruhi kinerja serta keselamatan dan keamanan kerja, temperatur, kelembaban, ventilasi, penerangan dan kebersihan.

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah keteraturan perasaan dan pikiran seseorang serta kecenderungan bertindak terhadap aspek lingkungan sekitarnya (Milton, 1981 dalam Gitosudarmo dan Sudita, 2008). Sikap seseorang tercermin dari kecenderungan perilakunya dalam menghadapi suatu

situasi lingkungan yang berhubungan dengan dirinya seperti lingkungan kerja maupun hubungan dengan orang lain.

Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu afektif, kognitif dan perilaku. Komponen afektif merupakan komponen emosional atau perasaan seseorang. Komponen afektif dipelajari dari orang tua, teman, guru dan dari lingkungan dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Komponen kognitif merupakan komponen pikiran, keyakinan dan pendapat seseorang. Komponen ini berkaitan dengan proses berpikir yang menekankan rasionalisasi dan logika.

Keyakinan evaluatif yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari bentuk kesan baik atau tidak baik terhadap lingkungan. Komponen ketiga yaitu perilaku merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap lingkungannya. Kecenderungan seseorang bertindak terhadap lingkungannya seperti teman kerja atasan, bawahan, dan faktor lingkungan kerja yang ditunjukkan dengan cara yang ramah, sopan, menentang, bermusuhan, melaksanakan perintah dengan baik dan sebagainya (Gitosudarmo dan Sudita, 2008).

Sikap seseorang bervariasi dan berbeda satu sama lainnya, hal ini dapat dilihat dari intensitas atau kekuatan dari komponen perasaan / kognitif. Komponen kognitif atau keyakinan memiliki dua karakteristik yaitu pertama, komponen yang bersifat umum dan

khusus. Komponen keyakinan khusus misalnya seseorang berpikiran bahwa atasannya otoriter, sedangkan komponen keyakinan umum misalnya jika seseorang menganggap bahwa semua pemimpin otoriter. Komponen keyakinan yang kedua yaitu bervariasi didalam kompleksitas. Kompleksitas berkaitan dengan adanya sejumlah keyakinan atau komponen kognitif dalam suatu sikap. Sikap pada tahap akhir memiliki karakteristik yang bersifat sentralitas. Sentralitas berkaitan dengan peran sikap sebagai suatu sistem nilai yang berhubungan erat dengan konsep diri. Sentralitas dari sikap berpengaruh terhadap kesiapan seseorang dalam memberikan respon terhadap sesuatu.

Sikap adalah kesiapan mental untuk merespons sesuatu baik yang negatif maupun yang positif. Sikap didampingi oleh sesuatu yang terjadi sebelumnya (*antecedent*) dan hasil (*result*) yang diperoleh. *Antecedent* cenderung lebih bersifat kognitif seperti keyakinan terhadap sesuatu, pendapat, pengetahuan atau informasi yang dimiliki. Sikap sendiri cenderung pada komponen afektif yang merupakan pengaruh dari antecedent. Dua komponen perilaku adalah hasil dari sikap dan ia merupakan kesiapan mental untuk berbuat dengan cara tertentu (Tampubolon, 2008).

Menurut Anwar (2008), secara historis istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862, yang

diartikan sebagai status mental seseorang. Beberapa ahli psikologi seperti Louis Thrustone, Rensis Likert, Charles Osgood menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mana dapat memihak atau tidak memihak pada suatu obyek tertentu. Menurut kelompok ahli psikologi sosial seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport, sikap didefinisikan sebagai kesiapan untuk bereaksi pada suatu obyek dengan cara-cara tertentu.

Sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku karena dia berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap adalah perasaan positif atau negatif atau pernyataan mental terhadap kesiapan yang dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang mendesak atau menggunakan pengaruh khusus pada respon seseorang pada orang, objek dan situasi (Gibson et al, 2009).

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

b. Komponen Sikap

Menurut Allport (1954) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 (tiga) komponen pokok, yaitu:

1. Kepercayaan (*keyakinan*), ide atau konsep terhadap suatu objek
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
3. Kecendrungan untuk bertindak (*trend to behave*)

Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Penentuan sikap yang utuh meliputi pengetahuan, berfikir atau keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan yaitu :

1. Menerima (*receiving*) artinya, bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek.
2. Merespon (*responding*) yaitu memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tinggi.
4. Bertanggung jawab (*responsible*) yaitu yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Sikap menentukan jenis tingkah laku dalam hubungannya dengan rangsangan yang relevan, individu lain atau fenomena-

fenomena. Sikap merupakan faktor internal tapi tidak semua faktor internal adalah sikap.

Menurut Gibson *et al* (2009), komponen sikap terdiri dari tiga macam antara lain :

1. Pengaruh/ *Affect*

Komponen sikap emosional atau perasaan dapat dipelajari dari orang tua, guru dan teman sebaya. Komponen afeksi dapat diukur menggunakan kuesioner.

2. Kognitif

Komponen kognitif terdiri dari persepsi, pendapat dan keyakinan. Hal ini berarti bahwa untuk proses pikir menggunakan perhatian khusus secara rasional dan logis. Elemen kognitif penting untuk mengevaluasi keyakinan seseorang. Evaluasi keyakinan ditunjukkan sebagai senang/ *favourable* atau tidak senang/ *unfavourable* terhadap objek atau orang.

3. Perilaku

Komponen perilaku pada sikap berarti bahwa keinginan seseorang untuk melakukan tindakan terhadap seseorang atau sesuatu dengan cara yang tepat (seperti: teman, kehangatan, agresif atau apatis). Keinginan dapat diukur untuk memeriksa komponen perilaku pada sikap.

c. Ciri-Ciri Sikap

Adapun ciri-ciri sikap antara lain sebagai berikut :

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar yang berbeda dengan motif-motif psikologi lainnya seperti lapar, haus, nyeri. Beberapa sikap dipelajari tidak disengaja atau tanpa kesadaran sebagai individu.

2. Sikap memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap yang bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman. Misalnya pengalaman suka atau tidak suka terhadap warna tertentu yang berulang-ulang.

3. *Personal Societal Significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain serta antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka dan hangat, maka ini sangat berarti bagi dirinya dan dia akan merasa nyaman.

4. Sikap berisi kognitif dan akibat

Komponen kognitif dari sikap adalah berisi informasi yang aktual, misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5. *Approach-Avoidence Directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang mudah beradaptasi terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya,

sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang susah beradaptasi maka mereka akan menghindarinya (Ahmadi, 1999).

d. Pembentukan Sikap

Sikap merupakan bagian intrinsik dari kepribadian seseorang. Salah satu teori menjelaskan bahwa orang mencari kesesuaian antara keyakinan dan perasaan terhadap objek serta menyarankan bahwa modifikasi sikap tergantung tergantung pada perubahan antara perasaan dan keyakinan. Teori selanjutnya mengasumsikan bahwa orang yang memiliki sikap terstruktur yang tersusun dari berbagai komponen afektif dan kognitif. Komponen ini memiliki keterkaitan satu sama lain yang berarti bahwa perubahan pada satu pencetus dapat merubah sikap seseorang. Saat komponen ini berlebihan terhadap level toleransi maka seseorang akan menghasilkan sikap yang tidak stabil.

Ketidakstabilan sikap dapat dilihat dari : 1. Menyangkal pesan yang didesain untuk mempengaruhi sikap; 2. Adanya fragmentasi atau pemevahan menjadi beberapa sikap; 3. Penerimaan dari ketidaktetapan pada sikap baru yang dibentuk. Teori yang ada mengemukakan bahwa *affect*, kognitif, perilaku menentukan sikap dan saling bergantian sikap juga menentukan *affect*, kognisi dan perilaku seseorang. Stimulus memicu afeksi (emosional), kognitif (berpikir) dan keinginan berperilaku. Intinya bahwa stimulus akan menghasilkan pembentukan

sikap yang memicu satu atau lebih respon (afektif, kognitif dan perilaku). Sikap dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu : keluarga, teman sebaya, pengalaman kerja, lingkungan budaya, adat istiadat dan bahasa (Gibson *et al*, 2009).

Berdasarkan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke (1632-1704), menyatakan bahwa kekuasaan lingkungan berperan lebih besar daripada bakat yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan (Baharuddin, 2009). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap seseorang ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada.

4. Profesional

a. Pengertian Profesional

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata *profesi* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan keteladanan). Profesional berkaitan erat dengan profesi dan pekerjaan profesional menggunakan teknik serta prosedur intelektual yang dipelajari secara sengaja sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan kepada orang lain.

b. Karakteristik Profesional

Menurut pendapat Muhtar Luthfi yang dikutip oleh Syafrudin Nurdin, mengungkapkan kriteria profesi unggul yaitu:

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu.

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan mungkin seumur hidup.

2. Pengetahuan dan kecakapan/ keahlian.

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.

3. Kebakuan yang universal.

Profesi adalah pekerjaan yang menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam memberikan pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan sebagai pengabdian pada masyarakat, bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri sendiri.

5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap yang dilayaninya.

6. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapannya hanya diuji atau dinilai oleh rekan seprofesinya.

7. Kode Etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

8. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan serta jelas subyeknya.

Profesional diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang masing-masing. Tenaga profesional seperti perawat tidak dapat dinilai dari satu segi saja, tetapi harus dari segala segi yaitu keahlian, keterampilan serta sikap profesional yang sesuai dengan kode etik profesi. Hakikatnya perawat adalah seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang keperawatan, memahami tugas dan fungsi profesinya serta memahami kode etik keperawatan. Perawat melakukan perawatan kepada klien baik di RS maupun komunitas tertentu secara profesional dan memiliki kompetensi sebagai seorang perawat.

c. Indikator Sikap Profesional

1. Kontribusi dalam peningkatan muatan informasi berdasarkan ilmu pengetahuan. Hal ini terkait dengan pengembangan pengetahuan, pendidikan, keterampilan dan penelitian. Pengakualisasian diri juga termasuk ke dalam indikator ini.
2. Otonomi
Otonomi adalah hak mandiri yang dimiliki oleh perawat. Hal ini terkait dengan kemandirian dalam melakukan proyek serta turut serta dalam organisasi profesi.
3. Kerjasama
Kerjasama merupakan salah satu cara yang cepat mencapai sebuah tujuan yang diinginkan oleh manusia, dimana dua orang atau lebih saling bekerja bersama.
4. Kompetensi dan pendidikan berkelanjutan
Kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi juga berarti sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.
5. Partisipasi organisasi dan pengembangan profesional
Berperan serta dalam pengembangan organisasi profesi keperawatan yang dicerminkan dari keikutsertaan sebagai anggota maupun memahami kode etik profesinya.

6. Bekerja dalam komite

Kerjasama dalam suatu bentuk komite yang didasarkan untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi sehingga dapat mencapai tujuan secara bersama-sama.

7. Pelayanan komunitas

Salah satu bentuk keterlibatan perawat dalam pelayanan di komunitas, hal ini juga terkait dengan pembuatan keputusan oleh perawat.

8. Teori dan kode etik

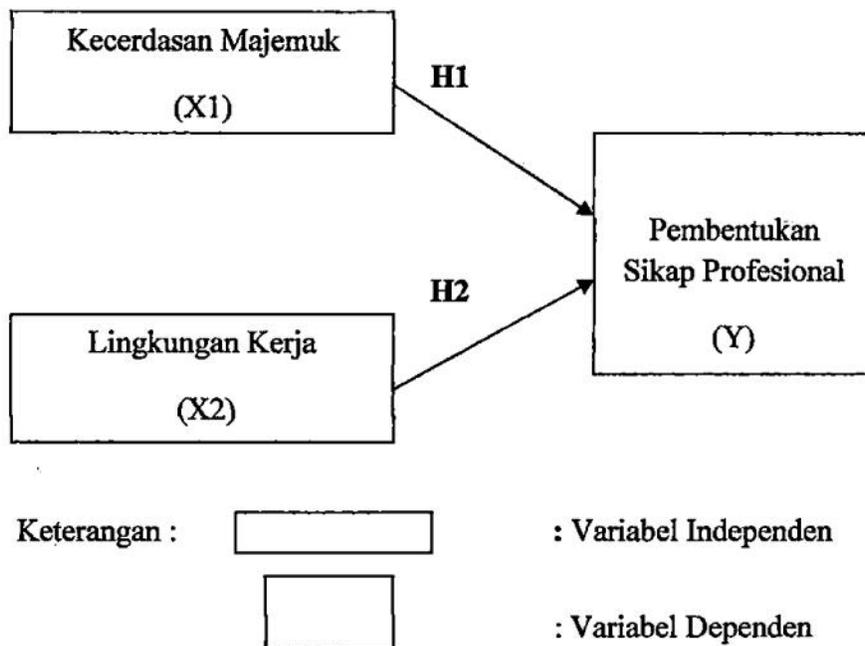
Teori merupakan sarana pokok untuk menyatakan hubungan dalam gejala sosial maupun natural yang dijadikan pencermatan. Kode etik diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku. Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standard kegiatan anggota suatu profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standar perilaku anggotanya.

B. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berhasil tidaknya suatu institusi pendidikan keperawatan akan ditentukan oleh kualitas lulusan perawat yang dihasilkan. Seorang perawat yang berkualitas akan menunjukkan sikap profesional sesuai dengan harapan dari institusi dan mencerminkan apa yang telah pelajari selama proses pendidikan. Pada proses ini kecerdasan majemuk yang telah distimulasi sejak awal pendidikan mempunyai peran yang sangat erat dalam pembentukan sikap profesional dari peserta didik. Ilmu keperawatan merupakan ilmu terapan di mana berbagai ilmu yang terkait dengan manusia dipelajari, hal ini juga berpengaruh terhadap kecerdasan yang dimiliki seseorang karena dengan adanya stimulus yang banyak maka berbagai kecerdasan yang dimiliki pun menjadi berkembang dengan optimal. PSIK FKIK UMY telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi dengan kombinasi muatan *hard skills* dan *soft skills* dalam setiap proses pembelajaran untuk menstimulasi berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Kurikulum ini diharapkan dapat mempengaruhi sikap mahasiswa profesi keperawatan baik secara afektif, kognitif maupun perilaku untuk menjadi perawat profesional yang ditunjukkan dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan kompetensi. Selain itu, lingkungan kerja dimana mahasiswa profesi keperawatan melakukan praktik klinik juga memiliki peranan dalam pembentukan sikap profesional dalam dirinya. Lingkungan kerja di RS merupakan tempat mahasiswa mengimplementasikan ilmu yang telah

didapatkan selama proses akademik serta menjadi tempat untuk merefleksikan diri sebagai perawat profesional yang sesungguhnya. Lingkungan kerja RS yang baik akan mendorong mahasiswa profesi keperawatan untuk menunjukkan sikap profesional sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Dengan demikian maka jelas dengan adanya kecerdasan majemuk dan lingkungan kerja yang baik, maka pembentukan sikap profesional mahasiswa profesi keperawatan juga akan baik, sehingga tujuan institusi pendidikan keperawatan untuk menghasilkan lulusan perawat profesional dapat tercapai, dari uraian diatas didapatkan model kerangka pemikiran yaitu:



Gambar 2.1. Model Kerangka Pemikiran

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Setiawan, T. R. (2012). *Internalisasi Soft Skill melalui Dilkat PAKEM dalam rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh diklat PAKEM (Program Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) terhadap *soft skills* dan mutu pendidikan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 223 orang dari berbagai daerah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Birmingham Grid for Learning (BGfL)* merupakan instrumen untuk mengetahui kecerdasan majemuk seseorang. Hasil penelitian adalah melalui diklat PAKEM guru memiliki keterampilan logika, keterampilan kinestetik, keterampilan interpersonal, keterampilan intrapersonal, keterampilan musikal, keterampilan visual, keterampilan bahasa. Pelatihan PAKEM telah mampu mempengaruhi perkembangan sikap *soft skills* guru. *Soft skills* guru secara positif mempengaruhi kualitas pendidikan.
2. Kamidi. (2007). *Pengaruh Faktor Quality of Work Life terhadap Semangat Kerja Guru di SMPN 2 Bantul*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh partisipasi dalam pemecahan masalah, pengembangan profesi guru, sistem imbalan dan lingkungan kerja

terhadap semangat kerja guru di SMPN 2 Bantul. Kuesioner partisipasi dalam pemecahan masalah, pengembangan profesi guru, sistem imbalan dan lingkungan kerja diadopsi dari Cascio Wayne F, *Managing Human Resource, Productivity dan Quality of Work Life* dengan melakukan modifikasi. Uji validitas maupun reliabilitas telah dilakukan untuk dimensi lingkungan kerja dengan nilai masing-masing 0,634; 0,931; 0,786; 0,826 dan 0,836, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner lingkungan kerja tersebut valid dan reliabel. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Hasil uji parsial penelitian didapatkan bahwa partisipasi dalam pemecahan masalah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap semangat kerja, pengembangan profesi guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja, sistem imbalan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap semangat kerja dan lingkungan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja. Partisipasi dalam pemecahan masalah, pengembangan profesi guru, sistem imbalan dan lingkungan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap semangat kerja.

3. Hisara, F., Karadaga, A., Kan, A. (2010). *Development of an Instrument to measure Professional Attitudes in Nursing Students in Turkey*. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan instrumen dalam penentuan sikap profesional mahasiswa keperawatan. Data yang dikumpulkan meliputi pernyataan sikap yaitu 8 sub kelompok dan 28 item

menggunakan skala Likert dari 5 ke 1. Sampling penelitian ini terdiri dari 1339 mahasiswa keperawatan tahun akhir di Turki. Kedelapan faktor ditentukan dari reliabilitas dan validitas instrumen profesional untuk mahasiswa keperawatan. Faktor ini dijumlahkan dari 65, 5% total varians. Korelasi sub faktor memiliki rentang skala antara 0, 71 sampai 0, 84. Nilai *Cronbach alpha* sebesar 0, 90 dan koefisien *Cronbach alpha* untuk sub faktor antara 0, 71 dan 0, 84. Korelasi tes item dijumlahkan dari validitas dan homogenitas item instrumen antara 0, 30 dan 0, 63. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa instrumen valid dan reliabel sebagai alat pengkajian untuk mengukur sikap profesional mahasiswa keperawatan.

4. Celik, B., Karadag, A., Hisar, F. (2011). *Instrument of Professional Attitude for Student Nurses (IPASN): A confirmatory factor analytic study*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan identifikasi struktur faktor dari Instrumen Sikap Profesional untuk mahasiswa keperawatan yang dikembangkan oleh Hisar, dkk (2010). Jenis CFA (*Confirmatory Factor Analisis*) atau analisis faktor konfirmasi menggunakan 1039 mahasiswa sukarelawan dari 23 sekolah yang secara acak dipilih dari institusi pendidikan keperawatan tingkat sarjana pada tahun akademik 2009 sampai 2010 di Turki. Didapatkan hasil indeks kepatutan CPA yang tinggi, sehingga konfirmasi struktur faktor IPASN dengan 28 item dan 8 faktor. IPASN telah ditemukan secara tepat berdasarkan teori dan statistika. Oleh karena hasil itu, maka direkomendasikan bahwa skala IPASN dapat

digunakan untuk penelitian selanjutnya di Turki. Hal ini juga direkomendasikan bahwa skala ini dapat diadopsi dan digunakan pada budaya yang berbeda.

D. Pengembangan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Kecerdasan Majemuk terhadap Pembentukan Sikap Profesional

Menurut teori kecerdasan majemuk Gardner, setiap orang memiliki berbagai macam kecerdasan yang terkait dengan fungsi kognitif dan kapasitas kecerdasan yang berbeda-beda serta pada dasarnya kecerdasan saling berinteraksi untuk menghasilkan aktifitas. Menurut penelitian genetika perilaku, faktor keturunan berkontribusi terhadap penciptaan perilaku. Menurut hasil penelitian Mc Devit dan Omrood, terdapat bukti yang kuat bahwa tingkat kecerdasan ditentukan oleh faktor keturunan (Danim dan Khairil, 2011). Hasil penelitian dari Setiawan (2012), diklat PAKEM mempengaruhi kecerdasan majemuk pada guru yang diwujudkan dalam internalisasi *soft skills*. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H1 : Ada pengaruh positif dan signifikan dari Kecerdasan Majemuk terhadap Pembentukan Sikap Profesional Mahasiswa Profesi Keperawatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Pembentukan Sikap Profesional

Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas. Menurut teori tabularasa oleh John Locke, diketahui bahwa kekuasaan lingkungan berperan lebih besar daripada bakat yang dimiliki seseorang, sehingga manusia dapat didik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan (Baharuddin, 2009). Menurut penelitian genetika perilaku, lingkungan berkontribusi terhadap penciptaan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Parlinda, V dan Wahyuddin, M (2004) yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Penelitian, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surakarta, diperoleh hasil bahwa secara parsial lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan (termasuk sikap). Hipotesis kedua yang diajukan adalah :

H2 : Ada pengaruh positif dan signifikan dari Lingkungan Kerja terhadap Pembentukan Sikap Profesional Mahasiswa Profesi Keperawatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Pengaruh Kecerdasan Majemuk dan Lingkungan Kerja terhadap Pembentukan Sikap Profesional.

Menurut Gibson et al (2009), terdapat teori yang mengemukakan bahwa *affect*, kognitif, perilaku menentukan sikap dan saling bergantian sikap juga menentukan *affect*, kognisi dan perilaku seseorang. Menurut penelitian genetika perilaku, faktor keturunan (kecerdasan) dan lingkungan berkontribusi terhadap penciptaan perilaku. Sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal (kecerdasan majemuk) dan faktor eksternal (lingkungan kerja).

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah :

H3 : Ada pengaruh positif dan signifikan dari Kecerdasan Majemuk dan Lingkungan Kerja terhadap Pembentukan Sikap Profesional Mahasiswa Profesi Keperawatan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.